



DOI: 10.31186/jagrisep.19.1.99-108

## STRATEGI NAFKAH PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN

*Farmers Livelihood Strategies for Agricultural Land Conversion  
(Case: in Karangrejo Village, Summersari Subdistrict, Jember District)*

**Nurul Dwi Novikarumsari<sup>1)</sup>, Nanda Adelia Putri<sup>2)</sup>, Riri Qonita<sup>3)</sup>,  
Dennys Gusti P<sup>4)</sup>, Muhammad Asyifa<sup>5)</sup>, Annur Galih Yusvianto<sup>6)</sup>, Sigit  
Agung Kharis S<sup>7)</sup>**

*<sup>1)</sup> Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas  
Jember*

*<sup>2), 3), 4), 5), 6) 7)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas  
Jember*

**Email: nuruldwin@unej.ac.id**

### ABSTRACT

*Nowadays, land conversion become a problem for farmers, because its can cut off the farmers economy. The main problem due to agricultural land decrease is difficult to find another job or a new job. The purpose of this study are to analyze agricultural land use and farmers' livelihood strategies for land conversion in Karangrejo Village, Summersari Subdistrict, Jember District . This research is a qualitative study using purposive location determination method. Data collection methods in this study are in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman. The research results are (1) horizontal and vertical agricultural land use, (2) the application of farmers' livelihood strategies is a dual income strategy.*

*Keywords: Agricultural land conversion, Livelihood Strategies, Farmers*

### ABSTRAK

*Konversi lahan kerap menjadi sebuah permasalahan bagi petani, sebab dengan adanya konversi lahan dapat memutus perekonomian petani. Permasalahan utama yaitu ketika lahan pertanian yang semakin berkurang dampak yang dirasakan petani yaitu kesulitan dalam mencari sebuah pekerjaan baru. Tujuan dari penelitian ini yaitu*

*untuk menganalisis pemanfaatan lahan pertanian yang dilakukan dan strategi nafkah petani terhadap konversi lahan di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penentuan lokasi secara purposive. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan Miles and Huberman dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian secara horizontal dan vertikal dan hal ini juga menjadikan strategi nafkah petani berubah yang diterapkan yaitu nafkah ganda.*

## PENDAHULUAN

Lahan merupakan unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan pangan, sandang, dan papan masyarakat diperoleh dari hasil produksi lahan pertanian. Terlebih lagi adanya kebijakan pemerintah tertuang dalam UU No.7/1996 tentang pangan, disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ini menunjukkan bahwa lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting keberadaannya. Lahan dibedakan menjadi dua jenis menurut penggunaannya yaitu lahan pertanian dan bukan pertanian. Lahan pertanian dibedakan lagi menjadi lahan sawah dan bukan sawah. Lahan sawah meliputi sawah dengan pengairan irigasi, tadah hujan, pasang surut, dan lain sebagainya. Lahan bukan sawah meliputi tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, pengembalaan/rumput, sementara tidak diusahakan/lahan tidur, dan sebagainya. Lahan bukan pertanian terdiri dari rumah, bangunan dan halaman sekitarnya, hutan negara, rawa-rawa (tidak ditanami), jalan, sungai, danau, lahan tandus, dan lain sebagainya (Dewi, 2015).

Menurut Lapatandau et al., (2017), bahwa peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Beberapa kasus menunjukkan jika disuatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri disuatu lokasi alih fungsi lahan, maka akses pada daerah tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembang industry dan pemukiman. Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya.

Penggunaan lahan yang meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain

akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem, hal tersebut karena penggunaan, daya dukung dan perubahan bentuk peruntukan lahan.

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan yang menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat dari pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan pembangunan telah merubah struktur industri yang cukup pesat berakibat terkonversinya lahan pertanian secara besar-besaran. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi lahan pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan jumlahnya jauh lebih besar (Sasono, 1995).

Alih fungsi lahan juga dapat berperan sebagai penyebab terjadinya proses-proses sosial ekonomi yang lain. Secara makro, berubahnya fungsi lahan tersebut akan mengurangi luasan lahan pertanian yang dapat menjadi penyebab berkurangnya produksi pangan. Alih fungsi lahan yang tidak direncanakan dengan baik juga akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang dapat menyebabkan terjadinya bencana, misalnya banjir dan tanah longsor. Secara mikro, pada tingkat rumah tangga, alih fungsi lahan dapat menjadi penyebab terjadinya berkurangnya kepemilikan lahan, berkurangnya persediaan pangan dan perubahan struktur pekerjaan (Janah, 2017)

Alih fungsi lahan yang terjadi menyebabkan hilangnya beberapa atau seluruh modal nafkah yang ada. Perubahan struktur pekerjaan atau modal nafkah ini akan mengakibatkan perubahan strategi nafkah petani. Perubahan terhadap strategi nafkah akan berdampak pada perubahan struktur nafkah dan tingkat pendapatan petani. Hal tersebut membuat petani harus mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada. Terdapat lima jenis livelihood asset yang bisa dimanfaatkan untuk bertahan hidup atau sekedar untuk menghadapi krisis ekonomi serta mengembangkan derajat kesejahteraan rumah tangga buruh tani petani yaitu: Modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Selain memanfaatkan modal nafkah yang dimiliki ada berbagai strategi nafkah yang mungkin dapat dilakukan oleh petani. Terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (livelihood strategy) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga buruh tanipetani, yaitu: Rekeyasa modal nafkah pertanian, pola nafkah ganda (diversifikasi), rekeyasa spasial (Dharmawan, 2007)

Kajian konversi lahan selama ini berfokus pada petani yang lahannya terkonversi, tetapi kelompok petani tersebut umumnya tidak termasuk ke dalam kategori orang-orang yang rentan terhadap perubahan struktur agraria. Karena sesungguhnya petani yang memiliki tanah mereka juga sebetulnya mempunyai sumber penghasilan lain. Tanah yang dimiliki kenyataannya hanya

untuk menopang sumberdaya yang ada. Hasilnya setelah terjadi konversi lahan banyak buruh tani yang menjadi pengangguran. Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember merupakan area persawahan yang produktif, namun karena adanya investor dari perusahaan yang membangun kompleks perumahan. Perubahan fungsi lahan yang terjadi akan berpengaruh pada strategi nafkah yang dilakukan oleh buruh tani sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan struktur agraria yang terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan fenomena tersebut peneliti ingin meneliti mengenai dua hal yaitu: (1) bagaimana peran lahan pertanian sebelum dikonversi dan (2) strategi nafkah petani terhadap konversi lahan .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu Kelurahan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang memiliki penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani paling tinggi diantara Kelurahan lainnya. Lokasi penelitian tersebut adalah Kelurahan Karangrejo. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada banyaknya areal persawahan (lahan pertanian produktif) yang dialih fungsikan menjadi daerah pemukiman modern (perumahan).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga Desember 2019. Pengumpulan data berasal dari indepth interview, observasi dan dokumentasi lebih lanjut diolah supaya lebih mudah dipahami. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode Miles and Huberman. Metode ini dipilih untuk menelaah lebih lanjut data / hasil dari lapang hingga jelas dan mudah dipahami.( Miles and Huberman, 1992), metode analisis data dengan model Miles and Huberman dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya dalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran dan Pemanfaatan Lahan Pertanian Sebagai Sumber Nafkah di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember**

Petani di pedesaan umumnya sangat tergantung dengan alam sehingga usaha pertanian merupakan usaha yang penting bagi kehidupan petani. Usaha pertanian penting bagi kehidupan petani karena para petani menggantungkan kehidupannya pada kegiatan usaha tani. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangrejo menunjukkan bahwasanya mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi turun temurun untuk mengolah lahan yang dimiliki oleh keluarganya atau orang tua mereka sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hidayat et al., (2012) mengungkapkan bahwa alasan masyarakat menjadi petani dikarenakan

pekerjaan tersebut sudah menjadi turun-temurun yang telah dilakukan oleh orang tua mereka sebelumnya, alasan lainnya yaitu pendidikan masyarakat yang rendah sehingga membuat masyarakat memilih untuk bekerja sebagai petani.

Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), pengelolaan usaha tani merupakan suatu kesatuan organisasi produksi di lapangan pertanian. Setiap kegiatan usaha tani akan selalu ada unsur lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan, yang keempatnya tidak dapat dipisahkan. Lahan merupakan unsur produksi yang sangat penting bagi kegiatan usaha tani yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Lahan merupakan suatu harta yang sangat berharga bagi petani karena dengan memiliki lahan petani dapat mengelola lahan tersebut untuk membudidayakan suatu komoditas yang akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi petani. Berdasarkan penjelasan tersebut pemanfaatan lahan pertanian menjadi peran yang sangat penting bagi kehidupan petani. Peran lahan di Desa Karangrejo yaitu sebagai sumber nafkah bagi masyarakat petani karena petani menyambung hidupnya dengan mengelola lahan milik mereka dengan membudidayakan suatu komoditas. Memiliki suatu lahan merupakan sebuah aset yang sangat berharga bagi petani di Desa Karangrejo karena dengan mengelola lahan dapat memberikan keuntungan serta kesejahteraan sosial bagi petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Barakatullah et al., (2015) yang berjudul "Perlindungan Lahan Pertanian Subur dalam Kerangka Ketahanan Pangan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan" menjelaskan bahwa lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat petani karena masyarakat petani menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian sehingga lahan memiliki nilai ekonomis dan nilai sosial. Secara ekonomi lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat besar bagi negara mulai dari proses produksi, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Secara sosial lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya.

Pemanfaatan lahan sawah memerlukan adanya strategi dari petani untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh petani nantinya. Strategi petani dalam menentukan arah pemanfaatan lahan sawah merupakan suatu tindakan yang diambil petani untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari pemanfaatan lahan sawah. Arah perubahan pemanfaatan lahan sawah yang dilakukan petani dapat dilihat dari perubahan pemanfaatan secara horizontal dan vertikal. Perubahan pemanfaatan lahan secara horizontal adalah perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke lahan non pertanian, sedangkan pemanfaatan lahan pertanian secara vertikal adalah bentuk intensitas dari pemanfaatan lahan sawah karena adanya perubahan berbagai jenis komoditas yang diusahakan, pola tanam yang diterapkan serta frekuensi penanaman. Pemanfaatan lahan yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu di

Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember diungkapkan oleh informan (N, 53 tahun) sebagai berikut:

“Dulu kalau petani masih punya lahan meskipun panen nya sedikit itu masih bisa buat mencukup sehari hari dek, lahan sawah disini kan banyak ditanami padi jadi gak usah beli beras tinggal ambil dari separuh hasil panennya. Tapi karena sekarang dijual ya gak ada lagi.”

Berdasarkan hal tersebut lahan yang ada di Desa Karangrejo cukup dimanfaatkan dengan baik oleh petani sebagai sumber nafkah sehari-hari. Pemanfaatan lahan tersebut secara horizontal serta pemanfaatan secara vertikal. Pemanfaatan lahan secara horizontal pada lokasi penelitian yaitu dengan mengalih fungsikan lahan pertanian ke non pertanian karena terdapat beberapa alasan. Alasan petani mengalih fungsikan lahannya yaitu karena adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak, serta lahan pertanian yang produktivitasnya semakin menurun dari waktu ke waktu, karena lahan di Desa Karangrejo merupakan daerah administratif yang cocok untuk dijadikan lahan pemukiman. Pemanfaatan secara vertikal pada lokasi penelitian yaitu terdapat petani yang memiliki pandangan ke depan bahwa lahan pertanian akan memberikan keuntungan dalam jangka panjang bagi kehidupannya. Berdasarkan ketua kelompok tani yang menyatakan bahwa :

“Lahan sawah disini selain padi, juga ada jagung, kedelai, okra. Tapi yang paling sering padi”.

Pemanfaatan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan melakukan penanaman berbagai komoditas seperti padi, jagung, kedelai, dan lainnya sesuai musim tanamnya, karena petani beranggapan bahwasanya jika lahan dimanfaatkan secara maksimal dan dapat menghasilkan produksi pertanian yang tinggi akan memberikan keuntungan yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudrajat (2018) berjudul “Mengetahui Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan” yang menjelaskan tentang pemanfaatan lahan sawah pada suatu wilayah dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain yaitu: 1) faktor alam yang berkaitan dengan iklim, jenis tanah, bentuk permukaan bumi dalam menentukan batas ekologi terhadap jenis tanaman atau ternak; 2) faktor tradisional yang terdiri atas faktor sejarah, adat istiadat serta kepercayaan masyarakat; 3) faktor ekonomi yang terkait dengan keuntungan dalam kegiatan produksi; 4) faktor politik yang meliputi kebijakan dan keputusan dari pemerintah terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pertanian.

### **Strategi Nafkah Petani**

Desa Karangrejo yang terletak di Kabupaten Jember dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani, sebagai petani sudah menjadi pekerjaan utama bagi mereka. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian berpengaruh pada strategi nafkah petani. Strategi nafkah

merupakan cara bertahan hidup yang dibangun petani untuk beradaptasi terhadap perubahan struktur agraria.

Menurut Anwar (2013) pengertian livelihood disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah yang sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar aktivitas mencari nafkah belaka. Strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status penghidupan. Mata pencaharian di Desa Karangrejo merupakan satu mata pencaharian buruh tani yang bergantung pada pertanian. Buruh tani tersebut mengerjakan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pemilik lahan yang nantinya memberikan upah kepada buruh tani sesuai dengan kesepakatan, selain itu untuk petani yang memiliki lahan juga merasa kehilangan pekerjaan ketika lahan tersebut sudah dialih fungsikan. Konversi lahan membawa dampak pada buruh tani maupun petani yang langsung memiliki lahan khususnya dampak pada kegiatan ekonomi usahatani yaitu perubahan pola kerja, perubahan kesempatan kerja, perubahan luas lahan, dan perubahan pendapatan. Dampak tersebut membuat buruh tani harus mampu beradaptasi dengan menggunakan sumber nafkah yang dimiliki mulai dari modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial.

Pemanfaatan modal nafkah setiap buruh tani berbeda-beda hal tersebut menyebabkan perbedaan strategi nafkah yang dilakukan buruh tani untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur agraria yang terjadi dan bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status penghidupan buruh tani. Salah satu bentuk strategi nafkah yang diterapkan oleh masyarakat Desa Karangrejo yaitu pola nafkah ganda (diversifikasi) yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain di sektor pertanian sehingga memperoleh pendapatan. Bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun akan sangat ditentukan memainkan peran kombinasi sumber daya nafkah yang tersedia bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan Dharmawan (2007), menjelaskan tentang bentuk strategi nafkah yang diterapkan masing-masing rumah tangga buruh tani berbeda-beda dan dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki rumah tangga. Buruh tani yang menggunakan cara pola nafkah ganda dengan cara memanfaatkan modal manusia dan modal sosial.

Menurut Prayitno et al., (2018), memaparkan tentang modal sosial dapat dijadikan sebagai penguat dalam menanggapi situasi diluar masyarakat. Modal sosial merupakan kumpulan nilai-nilai yang sifatnya informal terbagi dalam kelompok dan kemungkinan terjadi interaksi sehingga memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki. Modal manusia lebih dimanfaatkan karena setelah adanya konversi lahan buruh tani bergantung pada sektor lain selain bidang

pertanian serta tenaga kerja keluarga yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan peningkatan pendapatan. memperoleh dukungan kerja untuk kelangsungan hidupnya. Peralihan lahan tersebut cukup membuat petani resah dengan mencari pekerjaan baru, hal tersebut diungkapkan oleh informan (H, 53 tahun) yang menyatakan: "Sekarang dari petani-petani yang disini ya susah buat cari pekerjaan baru lagi, soalnya mereka kan jual lahan itu juga butuh uang cepat tanpa memikirkan jangka panjang nya, sekarang banyak yang jadi tukang bangunan, juru parkir, buka warung".

Upaya yang dilakukan petani dalam mencari pekerjaan baru termasuk dalam pola nafkah ganda yaitu dengan mencari pekerjaan lain yang diluar sektor pertanian, pekerjaan tersebut yang dipilih yaitu menjadi tukang bangunan, juru parkir, dan sebagian ada yang membuka usaha seperti tempat makan. Alasan petani menjual lahannya yaitu ketertarikan petani dengan tawaran yang diberikan oleh pihak pembeli. Tawaran tersebut berupa sejumlah uang yang bernilai cukup besar. Menurut narasumber keterbatasan pola pikir petani yang jangka pendek, petani mudah tergoda dengan tawaran sejumlah uang tersebut yang memang nilainya cukup besar. Petani tidak berpikir jangka panjang, bagaimana untuk kelangsungan hidup mereka ketika lahan tersebut dijual. Dampak dari terjualnya lahan yang dijadikan sebagai proyek perumahan di Desa Karangrejo cukup berakibat pada penurunan pendapatan dan kesulitan dalam mencari pekerjaan baru. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat karena cukup sulit mencari pekerjaan baru diluar sektor pertanian, sehingga pendapatan yang diterima nominalnya lebih rendah dari pada menjadi seorang petani. Hal tersebut menjadi kendala yang dialami oleh masyarakat yang cukup kehilangan pekerjaan setelah lahannya terjual. Pencarian pekerjaan baru tidak membuat masyarakat yang kehilangan pekerjaan untuk melakukan migrasi, sebab mereka lebih memilih membuka usaha kecil atau mencari pekerjaan disekitar wilayahnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- 1) Pemanfaatan lahan di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dilakukan secara horizontal dan vertikal, dimana pemanfaatan lahan secara horizontal yaitu dengan menggunakan lahan tersebut dari kegiatan pertanian ke non pertanian. Sedangkan pemanfaatan lahan secara vertikal yaitu memanfaatkan lahan untuk penanaman berbagai komoditas seperti padi, jagung, dan kedelai. Konversi lahan memberikan dampak bagi petani dan buruh tani khususnya dampak pada ekonomi usahataniya seperti perubahan pola kerja, perubahan kesempatan kerja,



perubahan luas lahan, dan perubahan pendapatan yang membuat buruh tani harus mampu beradaptasi dengan menggunakan sumber nafkah yang dimiliki.

- 2) Sumber nafkah oleh setiap petani berbeda-beda yang menyebabkan perbedaan strategi nafkah mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan struktur agraria dan memperbaiki status kehidupannya. Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh petani di Desa Karangrejo adalah mencari pekerjaan lain selain kegiatan pertanian seperti kuli bangunan, juru parkir, dan membuka usaha makanan.

### **Saran**

Banyaknya perubahan alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak bagi petani khususnya dampak pada ekonomi usahatani seperti perubahan pola kerja, perubahan kesempatan kerja, perubahan luas lahan, dan perubahan maka lebih lanjut baiknya pengelolaan lahan hendaknya diatur kolaboratif multistakeholder sehingga peraturan perundang-undangan sebagai upaya pengendalian alih fungsi lahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar.S.J. 2013. Strategi Nafkah Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *Socius*. Vol 2(8): Hal 1-23.
- Barakatullah, A. H., Syahrída dan Ifrani. 2015. Perlindungan Lahan Pertanian Subur dalam Kerangka Ketahanan Pangan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. *Al' Adl*, (7)14: 35-49.
- Dewi, I.A.L., dan I Made Sarjana. 2015. Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(2) : 163-171
- Dharmawan AH.2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mahzab Barat dan mahzab Bogor.Sodality.
- Hidayat, A. H., U. Hanafie dan N. Septiana. 2012. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Agribisnis Pedesaan*, 2(2): 95-107.
- Janah, R., B.T. Eddy dan T. Dalmiyatun. 2017. Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *GRISOCIONOMICS*. 1(1):1-10

- Lapatandau, Y. A., Grace, A. J. R. Dan C. B. D. Pakasi. 2017. Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi*. 13(2): 1-8.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode baru. Jakarta: UIP.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *AGRISEP*, 15(2): 58-74.
- Prayitno. G., A. Subagiyo., S.Aulia.Rumi. 2017. Perencanaan Desa Terpadu (Modal Sosial dan Perubahan Lahan). Magetan : Media Grafika.
- Sasono. 1995. Ekonomi Politik Penguasaan Tanah. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sudrajat. 2018. Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo.S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Sosial Humaniora*. Vol 15(1): Hal 10-20